BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan penyebab mortalitas tertinggi dibandingkan dengan penyebab kematian lainnya adalah penyakit tidak menular (PTM) (Kristi et al., 2023). Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI, 2023) PTM dalam periode tiga dekade terakhir menyebabkan sekitar 41 juta kematian dimana angka ini setara dengan 74 % dari total kematian di dunia. Diabetes mellitus sebagai salah satu penyakit tidak menular yang menyumbang sekitar 2 juta kematian setiap tahunnya termasuk komplikasi ginjal kronik akibat diabetes mellitus.

Diabetes mellitus merupakan kondisi kronis dimana terjadinya defisiensi insulin akibat ketidakmampuan pankreas untuk memproduksi insulin secara efektif (International Diabetes Federation [IDF], 2021). Diabetes memiliki beberapa klasifikasi salah satunya adalah DM Tipe 2 yang ditandai dengan disfungsi dari sel β pankreas, dan resistensi insulin pada organ target (Chatterjee et al., 2017). Peningkatan kadar gula darah puasa >7.0 mmol/L atau 126 mmol/L atau hiperglikemi merupakan gejala umum diabetes (Kristi et al., 2023). Peningkatan kadar gula darah yang terjadi secara progresif dapat menyebabkan komplikasi kronis, yang terdiri dari komplikasi makrovaskular Penyakit Arteri Koroner (CAD), Gagal Jantung Kronik (CHF), stroke, Penyakit Jantung Koroner (PJK), Penyakit Arteri Perifer (PAD), infark miokard, Trombosis Vena Dalam (DVT), dan *Infark Miokard ST-Elevasi* (STEMI) dan komplikasi mikrovaskular berupa retinopati, nefropati, dan neuropati (Ratnasari et al., 2019).

Diabetes mellitus menjadi salah satu keadaan darurat kesehatan global yang berkembang pesat di abad ke 21 pada tahun 2021 (IDF, 2021). IDF lebih lanjut melaporkan bahwa 463 juta orang dewasa usia 20–79 tahun di dunia yang hidup dengan diabetes, prevalensi global meningkat dari 9,3 % menjadi 10,5 % pada tahun

2021. Indonesia berada di posisi ke-7 dari 10 negara di dunia penyandang diabetes tertinggi sebanyak 10,7 juta jiwa pada tahun 2019 (Oktora & Butar, 2022). Oktora dan Butar lebih lanjut mengatakan bahwa di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menduduki posisi ke-3 pada tahun 2019 dengan angka prevalensi sebesar 11,3%. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 2%, sedangkan di provinsi Banten sebanyak 2,2% pada penduduk yang berusia >15 tahun. Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Curug menunjukkan bahwa diabetes mellitus menempati peringkat pertama sebagai penyakit terbanyak di kluster penyakit dalam dan tercatat sebanyak 237 pasien rawat jalan yang menderita diabetes mellitus pada periode Juli - September 2024.

Peningkatan angka diabetes mellitus terkait kurangnya pengetahuan, informasi, dan akses layanan kesehatan, yang berdampak pada buruknya *self-care* (Walia et al., 2023). *Self-care* dan *self-efficacy* penting dalam pemantaun glikemik, pengaturan diet, olahraga, dan medikasi (Munir et al., 2021). Pasien DM Tipe 2 memerlukan dukungan informasi untuk menjaga kesehatan optimal (Prihatin et al., 2019). Perawat berperan dalam pencegahan, deteksi dini, dan pengelolaan diabetes, termasuk nutrisi, pemantauan glukosa, kepatuhan obat, olahraga, serta edukasi melalui *case management* (Gadot & Azuri, 2023).

Diabetes mellitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan seumur hidup, sering memicu tekanan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan frustasi akibat adaptasi terhadap perubahan gaya hidup, pengobatan, serta resiko komplikasi (PERKENI, 2021). Kondisi ini sering menjadi penyebab kegagalan pengelolaan diabetes sehingga membutuhkan *self-efficacy* atau keyakinan individu akan kemampuannya dalam pengelolaan diabetes mellitus yang dapat mengatasi masalah psikologis, meningkatkan motivasi, dan mendukung pengelolaan diabetes yang optimal (Rahman et al., 2017).

Self-efficacy merupakan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai keberhasilan pada suatu praktik atau kegiatan tertentu (Munir et al., 2021). *Self-efficacy* pada pasien DM tipe 2

mengacu pada keyakinan pasien terhadap kemampuannya untuk menjalankan tindakan yang mendukung pengelolaan penyakit serta meningkatkan perawatan diri. Keyakinan ini dapat diwujudkan melalui lima pilar dalam penatalaksanaan diabetes mellitus yakni: edukasi, pengaturan pola makan medis, aktivitas fisik, penggunaan obat-obatan, dan pemantauan kadar gula darah (Soelistijo, 2021).

Berdasarkan wawancara terhadap enam orang pasien di kluster penyakit dalam diketahui bahwa 5 dari 6 terdiagnosa diabetes mellitus ≤ 5 tahun dan 1 dari 6 ≥ 5 tahun, 5 dari 6 mencari informasi kesehatan mengenai diabetes, 4 dari 6 tidak melakukan aktivitas fisik, 4 dari 6 tidak patuh terhadap diet yang dianjurkan tim kesehatan, 4 dari 6 patuh terhadap pengobatan sesuai anjuran dokter, dan 6 orang rutin melakukan pemeriksaan kadar gula darah satu bulan sekali di poliklinik dan posbindu. Berdasarkan wawancara studi pendahuluan ini dinyatakan bahwa seluruh pasien diabetes mellitus tipe 2 belum melakukan penatalaksanaan lima pilar diabetes mellitus secara keseluruhan padahal keberhasilan pelaksanaan lima pilar diabetes mellitus dipengaruhi oleh *self-efficacy.*

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *self-efficacy* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Curug karena menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mencakup aspek klinis yang jarang menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya seperti lama terdiagnosa, indeks masa tubuh, kadar glukosa darah, medikasi, dan komorbid. Pendekatan ini menjadi pembeda dari penelitian Kristi et al. (2023) yang terbetas pada karakteristik demografi dan Walia et al. (2023) yang hanya menambahkan variabel lama menderita, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman *self-efficacy* pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

Jumlah penderita Diabetes Mellitus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menjadi perhatian penting di bidang kesehatan, terutama dalam pengelolaan manajemen penyakit. *Self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai keberhasilannya, menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam

manajemen diabetes mellitus. *Self-efficacy* yang rendah pada penderita diabetes mellitus sering kali dikaitkan dengan kepatuhan yang rendah terhadap pengelolaan manajemen penyakit, yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup kesehatan penderita. Dimana dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Curug terhadap 6 orang di kluster penyakit dalam belum melakukan penatalaksanaan 5 pilar diabetes mellitus secara keseluruhan. Oleh karena itu, tindakan *self-efficacy* akan efektif dengan kondisi tersebut untuk membimbing dan memperbaiki perawatan diri dalam manajemen pengobatan, seperti patuh terhadap program terapi yang telah ditetapkan, memilih jenis makanan yang sesuai, rutin berolahraga, dan yakin bahwa tindakan tersebut dapat membantu mempertahankan kadar gula darah dalam rentang normal.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran *self-efficacy* pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Curug.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi karakteristik demografi pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Curug meliputi: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menderita diabetes melitus, indeks massa tubuh (IMT), kadar glukosa darah sewaktu (GDS), medikasi, komorbid.
2) Mengidentifikasi *self-efficacy* pasien diabetes mellitus tipe 2 terkait kemampuan pengecekan gula darah, pengaturan diet dan menjaga berat badan, aktivitas fisik, perawatan kaki, dan mengikuti program pengobatan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran *self-efficacy pada* pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Curug?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk menambah pengetahuan secara spesifik mengenai gambaran *self-efficacy* pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Curug terkait pelaksanaan lima pilar yang terdiri kemampuan pengecekan gula darah, pengaturan diet dan menjaga berat badan, aktivitas fisik, perawatan kaki, dan mengikuti program pengobatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat Puskesmas

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Puskesmas dalam mengembangkan program pelayanan kesehatan terkait diabetes mellitus; dan bermanfaat bagi perawat untuk mengembangkan asuhan keperawatan pasien diabetes mellitus tipe 2 khususnya dalam pemberian edukasi/penyuluhan dan intervensi untuk membantu meningkatkan *self-efficacy*.

2) Bagi Pasien/Responden

   Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pasien/responden mengenai pentingnya *self-efficacy* alam meningkatkan keyakinan dan motivasi untuk melakukan manajemen perawatan diri yang baik.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi referensi atau data awal untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan karakteristik pasien dan *self-efficacy* atau faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri pasien diabetes mellitus tipe 2.